

Literasi Opini dan Propaganda di Era Digital: Upaya Meningkatkan Kesadaran Kritis Mahasiswa terhadap Konten Media Sosial

V. Rudy Handoko¹, Nara Garini Ayuningrum^{2*}

^{1,2}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*e-mail korespondensi: naragarini@untag-sby.ac.id²

Abstrak

Artikel ini membahas kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan literasi mahasiswa dalam memahami perbedaan antara opini dan propaganda di era digital. Perkembangan media sosial seperti Instagram dan TikTok telah memperluas ruang produksi dan distribusi informasi, sekaligus mengaburkan batas antara ekspresi subjektif dan strategi persuasi yang terstruktur. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi analisis konten. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan mahasiswa mengidentifikasi framing, bias ideologis, serta penggunaan emosi dalam konten media digital. Selain itu, mahasiswa mulai menyadari peran mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen makna dalam ekosistem komunikasi digital. Temuan juga mengungkap bahwa propaganda tidak hanya bekerja melalui isi pesan, tetapi juga melalui mekanisme algoritmik yang memengaruhi visibilitas informasi. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan dalam konsistensi penerapan literasi kritis dalam praktik sehari-hari. Artikel ini menegaskan bahwa literasi opini dan propaganda merupakan kompetensi penting dalam pendidikan komunikasi, serta berkontribusi dalam membangun kesadaran kritis dan praktik komunikasi yang lebih etis di ruang publik digital.

Kata kunci: opini, propaganda, literasi media, komunikasi digital, literasi kritis

Abstract

This article examines a community service program aimed at enhancing students' literacy in distinguishing between opinion and propaganda in the digital era. The rapid growth of social media platforms such as Instagram and TikTok has expanded the production and circulation of information while blurring the boundaries between subjective expression and structured persuasive strategies. The program employed a participatory approach combining interactive lectures, case studies, group discussions, and content analysis simulations. The findings indicate a significant improvement in students' ability to identify framing techniques, ideological bias, and emotional appeals in digital media content. Moreover, participants developed a critical awareness of their dual role as both consumers and producers of meaning within the digital communication ecosystem. The study also reveals that propaganda operates not only through message content but also through algorithmic mechanisms that shape information visibility. However, challenges remain in sustaining critical literacy practices in everyday media consumption. This article highlights the importance of opinion and propaganda literacy as a key competency in communication education, contributing to the development of critical awareness and more ethical communication practices in the digital public sphere.

Keywords: opinion, propaganda, media literacy, digital communication, critical literacy

PENDAHULUAN

Transformasi lanskap komunikasi dalam dua dekade terakhir menunjukkan pergeseran fundamental dari model komunikasi yang terpusat menuju model yang terdistribusi. Perkembangan media digital, khususnya media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, telah mengubah posisi khalayak dari sekadar penerima pesan menjadi produsen sekaligus distributor informasi. Fenomena ini sering dipahami sebagai bentuk *participatory culture*, di mana khalayak tidak lagi pasif, tetapi aktif dalam menciptakan dan menyebarkan makna (Henry Jenkins, 2006). Namun demikian, optimisme terhadap demokratisasi ini perlu dibaca secara kritis, karena perluasan akses tidak selalu diiringi dengan peningkatan kapasitas literasi kritis.

Di tengah kondisi tersebut, batas antara opini, informasi, dan propaganda menjadi semakin kabur. Opini yang secara normatif dipahami sebagai ekspresi subjektif individu kini berkelindan dengan berbagai kepentingan ideologis, ekonomi, maupun politik. Sementara itu, propaganda yang secara klasik diasosiasikan dengan komunikasi persuasif yang terorganisir dan bersifat top-down mengalami transformasi menjadi lebih cair dan terselubung. Dalam kerangka Media Studies, fenomena ini dapat dilihat sebagai pergeseran dari propaganda institusional menuju propaganda yang terdesentralisasi, di mana aktor non-negara juga berperan aktif dalam produksi pesan (Edward S. Herman & Noam Chomsky, 1988).

Kondisi ini menimbulkan persoalan serius dalam ekosistem komunikasi publik. Ketika opini dan propaganda tidak dapat dibedakan secara jelas, khalayak berisiko menjadi objek manipulasi simbolik tanpa disadari. Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1991), bahasa dan komunikasi merupakan arena pertarungan simbolik yang sarat dengan relasi kekuasaan. Dengan demikian, konten yang tampak sebagai opini personal dapat berfungsi sebagai alat reproduksi ideologi tertentu, sementara propaganda dapat menyamar sebagai ekspresi autentik individu.

Lebih jauh, persoalan ini tidak dapat dilepaskan dari struktur teknologi media digital itu sendiri. Platform media sosial beroperasi melalui logika algoritmik yang memprioritaskan keterlibatan (*engagement*), sehingga konten yang memicu emosi, kontroversi, atau polarisasi cenderung lebih mudah tersebar luas. Dalam konteks ini, apa yang disebut sebagai *algorithmic culture* (Striphas, 2015) memainkan peran penting dalam membentuk visibilitas informasi. Akibatnya, opini yang sensasional sering kali lebih dominan dibandingkan dengan informasi yang berbasis data dan analisis rasional.

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan konsep *network society* yang diperkenalkan oleh Manuel Castells (2010), di mana kekuasaan tidak lagi terpusat, tetapi tersebar dalam jaringan komunikasi global. Dalam masyarakat jaringan, produksi makna tidak hanya ditentukan oleh institusi formal, tetapi juga oleh interaksi antar individu dalam ruang digital. Hal ini menciptakan kondisi di mana propaganda dapat beroperasi secara lebih fleksibel dan sulit dilacak, karena tidak selalu memiliki sumber yang jelas.

Selain itu, perubahan struktur otoritas pengetahuan juga menjadi faktor yang memperumit situasi ini. Jika pada era media massa tradisional otoritas informasi relatif terpusat pada institusi seperti media, akademisi, atau negara, maka dalam ekosistem digital otoritas tersebut menjadi terfragmentasi. Influencer, buzzer, dan pengguna anonim dapat memiliki

pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik. Dalam banyak kasus, legitimasi tidak lagi ditentukan oleh kredibilitas sumber, tetapi oleh visibilitas dan popularitas konten. Hal ini sejalan dengan argumen Jean Baudrillard (1994) mengenai simulasi dan hiperrealitas, di mana batas antara realitas dan representasi menjadi kabur.

Dalam situasi seperti ini, mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital berada dalam posisi yang ambivalen. Di satu sisi, mereka memiliki akses luas terhadap informasi dan ruang ekspresi. Namun di sisi lain, mereka juga rentan terhadap berbagai bentuk manipulasi simbolik yang beroperasi melalui bahasa dan representasi. Tanpa kemampuan analisis kritis yang memadai, mahasiswa berpotensi tidak hanya menjadi korban propaganda, tetapi juga menjadi agen reproduksinya melalui praktik berbagi konten di media sosial.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan isu-isu sensitif seperti politik identitas, gender, dan moralitas. Konten yang mengandung muatan ideologis sering kali dikemas dalam bentuk yang sederhana dan emosional, sehingga mudah diterima tanpa refleksi kritis. Dalam konteks ini, propaganda tidak hanya berfungsi untuk memengaruhi opini, tetapi juga untuk membentuk cara pandang dan identitas individu. Perspektif Critical Discourse Analysis menekankan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang tidak netral, melainkan selalu terkait dengan relasi kekuasaan (Norman Fairclough, 1995).

Secara khusus, dalam kerangka analisis wacana kritis, setiap teks dapat dipahami sebagai bagian dari praktik diskursif yang lebih luas, yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi makna. Dengan demikian, konten media sosial tidak dapat dilihat hanya sebagai ekspresi individu, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Hal ini penting untuk menekankan bahwa propaganda di era digital tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi sering kali bekerja melalui normalisasi dan naturalisasi makna.

Namun demikian, praktik pendidikan komunikasi masih sering kali berfokus pada aspek teknis atau konseptual yang abstrak, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kemampuan analisis kritis yang kontekstual. Mahasiswa mungkin mampu mendefinisikan konsep opini dan propaganda secara teoritis, tetapi belum tentu mampu mengidentifikasinya dalam praktik nyata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis.

Di sinilah letak urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Dalam konteks ini, literasi media harus dipahami sebagai kemampuan kritis yang melibatkan interpretasi, refleksi, dan evaluasi terhadap pesan (David Buckingham, 2003). Literasi tidak hanya tentang memahami isi pesan, tetapi juga tentang memahami bagaimana dan mengapa pesan tersebut diproduksi.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan teori dan praktik. Dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam analisis dan produksi pesan, diharapkan mereka dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap dinamika komunikasi digital. Pendekatan ini juga memungkinkan mahasiswa untuk merefleksikan posisi mereka sebagai bagian dari ekosistem komunikasi, baik sebagai konsumen maupun produsen informasi.

Lebih jauh, kegiatan ini memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks demokrasi digital. Dalam masyarakat yang semakin terhubung, kemampuan untuk membedakan antara opini yang konstruktif dan propaganda yang manipulatif menjadi sangat penting. Tanpa literasi kritis, ruang publik digital berisiko didominasi oleh narasi yang bias dan polarisatif.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk melaporkan kegiatan pengabdian, tetapi juga untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan literasi media kritis. Secara khusus, artikel ini akan membahas bagaimana pelatihan literasi opini dan propaganda dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis mahasiswa, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap praktik komunikasi yang lebih reflektif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa mengenai perbedaan antara opini dan propaganda sebelum dan setelah pelatihan, (2) bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menganalisis konten media sosial secara kritis, dan (3) bagaimana pelatihan ini memengaruhi kesadaran mahasiswa sebagai pelaku dalam ekosistem komunikasi digital. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi kritis mahasiswa dalam memahami dan mengidentifikasi opini dan propaganda, serta mendorong praktik komunikasi yang lebih etis dan reflektif.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan literasi media kepada mahasiswa dengan pendekatan partisipatif.

1. Tahap Persiapan

- Identifikasi kebutuhan peserta terkait literasi opini dan propaganda
- Penyusunan materi pelatihan berbasis kasus aktual media sosial
- Penyediaan instrumen evaluasi (pre-test dan post-test)

2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilakukan melalui beberapa metode:

- Ceramah interaktif: pengenalan konsep opini, propaganda, framing, dan bias
- Studi kasus: analisis konten media sosial (misalnya postingan viral, kampanye politik, atau isu gender)
- Diskusi kelompok: peserta mengidentifikasi unsur propaganda dalam konten
- Simulasi: peserta diminta membuat konten opini dan mengkritisnya secara kolektif

3. Tahap Evaluasi

- Perbandingan hasil pre-test dan post-test
- Observasi partisipasi peserta dalam diskusi
- Refleksi peserta terhadap materi yang diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual: Dari Distingsi Normatif ke Kesadaran Kritis

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara peserta memahami perbedaan antara opini dan propaganda. Pada tahap awal (pre-test dan diskusi pembuka), sebagian besar mahasiswa cenderung memahami opini sebagai “pendapat pribadi” dan propaganda sebagai “informasi bohong” atau “hoaks”. Pemahaman ini menunjukkan reduksi konseptual yang cukup serius, karena propaganda tidak selalu identik dengan kebohongan, melainkan lebih pada strategi komunikasi persuasif yang sistematis dan berorientasi pada kepentingan tertentu.

Setelah pelatihan, terjadi pergeseran pemahaman yang lebih kompleks. Mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi bahwa propaganda dapat hadir dalam bentuk yang tampak rasional, emosional, bahkan estetis, serta tidak selalu mudah dibedakan dari opini. Temuan ini sejalan dengan argumen Edward S. Herman dan Noam Chomsky (1988) dalam *propaganda model*, yang menekankan bahwa propaganda modern bekerja melalui mekanisme seleksi dan framing informasi, bukan sekadar manipulasi fakta secara langsung.

Selain itu, mahasiswa juga mulai memahami bahwa opini tidak pernah sepenuhnya netral. Dalam banyak kasus, opini diproduksi dalam konteks sosial dan ideologis tertentu, sehingga selalu mengandung bias, baik yang disadari maupun tidak. Perspektif ini menguatkan pandangan Pierre Bourdieu (1991) bahwa bahasa dan praktik komunikasi merupakan arena pertarungan simbolik, di mana berbagai aktor berusaha mempertahankan atau mendominasi makna.

Pergeseran ini penting karena menunjukkan bahwa literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan benar-salah, tetapi juga memahami bagaimana makna diproduksi dan direproduksi. Dengan kata lain, mahasiswa mulai bergerak dari pemahaman normatif menuju kesadaran kritis.

2. Analisis Praktik Diskursif: Mengidentifikasi Framing, Bias, dan Strategi Persuasi

Dalam sesi studi kasus, peserta diminta menganalisis berbagai konten media sosial yang diambil dari platform seperti TikTok dan Instagram. Konten yang dianalisis mencakup isu politik, gender, serta isu viral sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah pelatihan, mahasiswa mampu mengidentifikasi beberapa elemen kunci dalam praktik propaganda digital. Pertama, mahasiswa mulai mampu mengenali teknik framing. Mereka memahami bahwa cara suatu isu disajikan sangat memengaruhi bagaimana isu tersebut dipahami. Misalnya, dalam salah satu konten yang dianalisis, penggunaan diksi tertentu dan pemilihan visual secara sengaja diarahkan untuk membangun citra negatif terhadap kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami bahwa makna tidak inheren dalam teks, melainkan dibentuk melalui struktur representasi.

Kedua, mahasiswa mampu mengidentifikasi penggunaan emosi sebagai alat persuasi. Banyak konten yang dianalisis menggunakan strategi yang memicu kemarahan, ketakutan, atau empati secara berlebihan. Strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan, tetapi juga berpotensi mengaburkan rasionalitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer dalam komunikasi digital yang menunjukkan bahwa konten berbasis emosi memiliki tingkat penyebaran yang lebih tinggi dibandingkan konten informatif (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018). Ketiga, mahasiswa mulai memahami keberadaan bias ideologis dalam konten. Mereka mampu melihat bahwa banyak konten yang tampak “netral” sebenarnya mengandung posisi ideologis tertentu, baik terkait politik, gender, maupun moralitas. Dalam hal ini, pendekatan Critical Discourse Analysis membantu mahasiswa untuk membaca teks sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas (Norman Fairclough, 1995).

Namun demikian, perlu dicatat bahwa kemampuan ini tidak berkembang secara merata. Sebagian mahasiswa masih cenderung terjebak pada analisis permukaan, misalnya hanya mengidentifikasi kata-kata tertentu tanpa memahami struktur wacana secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi kritis membutuhkan proses yang berkelanjutan.

3. Kesadaran Algoritmik dan Produksi Makna dalam Ekosistem Digital

Salah satu temuan menarik dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran mahasiswa terhadap peran algoritma dalam membentuk pengalaman komunikasi mereka. Pada awalnya, sebagian besar peserta tidak menyadari bahwa konten yang mereka lihat di media sosial merupakan hasil kurasi algoritmik.

Setelah diskusi, mahasiswa mulai memahami bahwa algoritma tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga memiliki implikasi ideologis. Dalam konteks ini, konsep *algorithmic culture* (Striphas, 2015) menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana logika platform memengaruhi produksi dan distribusi makna.

Mahasiswa menyadari bahwa:

- Konten yang mereka konsumsi tidak bersifat acak
- Preferensi mereka dibentuk oleh interaksi sebelumnya
- Platform cenderung memperkuat *echo chamber*

Kesadaran ini penting karena menunjukkan bahwa propaganda di era digital tidak hanya bekerja melalui isi pesan, tetapi juga melalui struktur distribusi. Dengan kata lain, bahkan tanpa niat eksplisit, sistem platform dapat memperkuat narasi tertentu secara tidak proporsional.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan konsep *network society* dari Manuel Castells (2010), di mana kekuasaan dalam komunikasi tidak lagi terpusat, tetapi tersebar dalam jaringan yang kompleks. Dalam jaringan ini, algoritma menjadi aktor non-manusia yang memiliki peran signifikan dalam menentukan visibilitas informasi.

4. Mahasiswa sebagai Produsen Propaganda: Refleksi atas Praktik Diri

Salah satu hasil paling signifikan dari kegiatan ini adalah munculnya refleksi kritis mahasiswa terhadap praktik komunikasi mereka sendiri. Dalam sesi simulasi, peserta diminta untuk membuat konten opini dan kemudian dianalisis secara kolektif.

Hasilnya menunjukkan bahwa banyak mahasiswa secara tidak sadar menggunakan teknik-teknik propaganda, seperti:

- Generalisasi berlebihan
- Penggunaan diksi emosional
- Penyederhanaan isu kompleks

Hal ini menunjukkan bahwa propaganda tidak selalu bersifat intensional, tetapi dapat muncul sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Michel Foucault (1972) yang melihat wacana sebagai sesuatu yang diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial, bukan hanya oleh aktor dominan.

Refleksi ini penting karena menggeser posisi mahasiswa dari sekadar objek menjadi subjek dalam analisis komunikasi. Mereka tidak lagi melihat propaganda sebagai sesuatu yang “dilakukan oleh orang lain”, tetapi sebagai sesuatu yang juga dapat mereka produksi.

5. Dimensi Gender dan Ideologi dalam Propaganda Digital

Dalam beberapa kasus yang dianalisis, ditemukan bahwa isu gender menjadi salah satu medan yang paling rentan terhadap praktik propaganda. Konten yang berkaitan dengan

perempuan, maskulinitas, atau isu moral sering kali dikemas dalam narasi yang simplistik dan stereotipikal.

Mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi bagaimana:

- Perempuan direpresentasikan secara reduktif
- Maskulinitas dikonstruksi secara normatif
- Isu gender digunakan sebagai alat mobilisasi emosi

Temuan ini dapat dibaca dalam kerangka *gender and media studies*, yang menekankan bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi sosial gender. Dalam konteks ini, propaganda tidak hanya memengaruhi opini, tetapi juga mereproduksi norma sosial yang diskriminatif.

6. Keterbatasan dan Tantangan Literasi Kritis

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, literasi kritis masih bersifat situasional. Mahasiswa cenderung mampu berpikir kritis dalam konteks pelatihan, tetapi belum tentu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan praktik. Kedua, faktor kebiasaan konsumsi media menjadi hambatan utama. Pola konsumsi yang cepat dan berbasis scrolling membuat mahasiswa cenderung tidak melakukan refleksi mendalam terhadap konten. Ketiga, tekanan sosial dalam media digital juga memengaruhi perilaku komunikasi. Keinginan untuk mendapatkan *likes* dan *engagement* sering kali mendorong individu untuk memproduksi konten yang sensasional. Dalam konteks ini, literasi media perlu dipahami sebagai praktik sosial yang tidak dapat dilepaskan dari struktur teknologi dan budaya digital. Pendekatan yang hanya berfokus pada individu tidak cukup untuk mengatasi persoalan ini.

7. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa konsep propaganda perlu diperluas untuk mencakup praktik komunikasi sehari-hari dalam media digital. Propaganda tidak lagi terbatas pada komunikasi politik formal, tetapi juga hadir dalam interaksi sosial yang tampak biasa. Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi kritis. Namun, pendekatan ini perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum agar memiliki dampak jangka panjang. Selain itu, penting untuk mengembangkan model literasi yang tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga pada refleksi diri dan kesadaran struktural.

8. Sintesis: Literasi sebagai Praktik Emansipatoris

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi opini dan propaganda memiliki potensi sebagai praktik emansipatoris. Dengan kemampuan analisis kritis, mahasiswa dapat:

- Mengidentifikasi manipulasi makna
- Menolak narasi yang bias
- Memproduksi komunikasi yang lebih etis

Namun demikian, potensi ini hanya dapat terwujud jika literasi dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan kontekstual.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam ekosistem komunikasi digital bukan sekadar keberlimpahan informasi, melainkan semakin kaburnya batas antara opini dan propaganda. Dalam praktiknya, opini tidak lagi dapat dipahami sebagai ekspresi subjektif yang netral, sementara propaganda tidak selalu hadir dalam bentuk manipulasi yang eksplisit. Keduanya beroperasi secara saling berkelindan dalam ruang media digital yang dibentuk oleh logika algoritmik, ekonomi perhatian, serta dinamika produksi makna yang terdesentralisasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa pada awalnya masih memahami opini dan propaganda secara simplistik dan normatif. Namun, melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan teori dan praktik analisis, terjadi pergeseran menuju kesadaran yang lebih kritis. Mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi berbagai strategi diskursif seperti framing, bias ideologis, serta penggunaan emosi dalam konten media sosial. Lebih penting lagi, mereka menyadari bahwa makna tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu diproduksi dalam konteks relasi kekuasaan tertentu.

Temuan signifikan lainnya adalah munculnya kesadaran reflektif mahasiswa terhadap posisi mereka sebagai bagian dari ekosistem komunikasi digital. Mereka tidak lagi melihat diri hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen yang turut berperan dalam reproduksi wacana. Kesadaran ini menjadi titik penting dalam pengembangan literasi, karena membuka ruang bagi praktik komunikasi yang lebih etis, kritis, dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, kegiatan ini juga mengungkap bahwa propaganda di era digital tidak dapat dilepaskan dari peran struktur teknologi, khususnya algoritma platform yang menentukan visibilitas dan distribusi konten. Tanpa disadari, mahasiswa berada dalam lingkungan informasi yang telah dikurasi, yang berpotensi memperkuat perspektif tertentu dan membatasi keberagaman sudut pandang. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak cukup dipahami pada level individu, tetapi juga harus mencakup pemahaman terhadap struktur sistem komunikasi digital.

Meskipun terjadi peningkatan kemampuan analisis, tantangan tetap ada, terutama dalam keberlanjutan praktik literasi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan konsumsi media yang cepat, tekanan untuk menghasilkan konten yang menarik, serta dominasi logika algoritmik menjadi hambatan dalam membangun refleksi kritis yang konsisten. Oleh karena itu, literasi opini dan propaganda perlu dipahami sebagai proses jangka panjang yang memerlukan integrasi dalam sistem pendidikan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi opini dan propaganda memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga kritis secara epistemologis. Dalam konteks masyarakat digital, kemampuan untuk memahami dan mengkritisi informasi menjadi prasyarat penting bagi terciptanya ruang publik yang sehat dan demokratis. Dengan demikian, penguatan literasi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas komunikasi sosial secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge*. Pantheon Books.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (1988). *Manufacturing consent: The political economy of the mass media*. Pantheon Books.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Striphas, T. (2015). Algorithmic culture. *European Journal of Cultural Studies*, 18(4-5), 395-412. <https://doi.org/10.1177/1367549415577392>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Livingstone, S. (2018). Audiences in an age of datafication: Critical questions for media research. *Television & New Media*, 20(2), 170-183. <https://doi.org/10.1177/1527476418811118>
- Couldry, N., & Mejias, U. A. (2019). *The costs of connection: How data is colonizing human life and appropriating it for capitalism*. Stanford University Press.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- Kellner, D., & Share, J. (2007). Critical media literacy is not an option. *Learning Inquiry*, 1(1), 59-69. <https://doi.org/10.1007/s11519-007-0004-2>